



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia

Ari Budi Basuki✉

PT. Bank Mandiri Persero Tbk, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Februari 2016

Keywords:

ECM; Real GDP; Cotton Imports; Consumption; Exchange rate; Production

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi kapas domestik, konsumsi kapas, GDP riil dan kurs rupiah ke dollar AS terhadap impor kapas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data *time series* berdasarkan tahun 1980-2013. Data diperoleh dari Indexmundi, International Monetary Fund dan United Nations Conference on Trade and Development (UNSCAD). Hasil analisis Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa variabel produksi kapas domestik dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap impor kapas, variabel konsumsi kapas dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif terhadap impor kapas, variabel GDP riil dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap impor kapas, dan variabel kurs rupiah terhadap dollar dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap impor kapas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor produksi kapas, GDP riil dan kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh terhadap impor kapas, namun dalam jangka pendek dan jangka panjang faktor konsumsi kapas mempengaruhi impor kapas. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah Pemerintah perlu meningkatkan total produksi kapas dalam negeri dengan cara mengembangkan penelitian dan pembenihan kapas dalam negeri termasuk jenis *transgenic*. Pemerintah perlu mengurangi penggunaan kapas terutama dengan cara mensubstitusi kapas tersebut dengan kapas sintetis

Abstract

This study aimed to analyze the influence of domestic cotton production, cotton consumption, real GDP and the exchange rate rupiah to the US dollar against the import of cotton. This research is a quantitative study with time series data based on years of 1980-2013. Data obtained from Indexmundi, International Monetary Fund and the United Nations Conference on Trade and Development (UNSCAD). Results of analysis Error Correction Model (ECM) shows that domestic cotton production variables in the short term and the long term do not affect the import of cotton, cotton consumption variables in the short-term and long-term positive effect on imports of cotton, the variable of real GDP in the short term and long term no effect on cotton imports, and a variable exchange rate of the rupiah against the dollar in the short term and the long term do not affect the import of cotton. The conclusion from this study is the factor of cotton production, real GDP and the exchange rate in the short term and long term no effect on cotton imports, but in the short term and long term factors affecting cotton consumption of imported cotton. Suggestions relating to the results of this research is the Government needs to increase the total production of cotton in the country by developing research and seeding of cotton in the country including transgenic types. Governments need to reduce the use of cotton mainly by way of substitute cotton with synthetic cotton.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Diponegoro Bringin Village Bringin, Tegalsari, Candisari,
Semarang, 50614
E-mail: aryvenom@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri tekstil merupakan industri yang mempunyai perkembangan ekspor terbesar ke 2 setelah sektor pengolahan kelapa sawit (Kementerian Perindustrian). Rata-rata perkembangan nilai ekspor tahun 2005-2013 untuk komoditas pengolahan kelapa sawit yaitu sebesar US\$ 15,07 juta, komoditas tekstil sebesar US\$ 10,74 juta, komoditas baja-baja dan otomotif sebesar US\$ 10,69 juta, komoditas pengolahan karet sebesar US\$ 8,10 juta, komoditas elektronika sebesar US\$ 8,23 juta, komoditas pengolahan tembaga dan timah sebesar US\$ 5,24 juta, komoditas *pulp* dan kertas sebesar US\$ 4,86 juta, komoditas kimia dasar sebesar US\$ 4,26 juta, komoditas pengolahan kayu sebesar US\$ 4,37 juta dan komoditas makanan/minuman sebesar US\$ 3,28 juta. Hal ini berarti sektor industri tekstil merupakan salah satu industri yang penting bagi perdagangan internasional negara Indonesia. Mengingat industri tekstil merupakan industri yang penting dan cukup tinggi nilai ekspornya, maka tidak akan terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan industri tekstil yaitu pasokan-pasokan bahan baku tekstil, salah satunya kapas.

Pemerintah menetapkan kapas sebagai salah satu komoditas prioritas bagi penerimaan devisa, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, dan substitusi impor. Kebutuhan serat kapas untuk pasar di dalam negeri cenderung meningkat. Pada tahun 2011, kebutuhan serat kapas dalam negeri mencapai 700 ribu ton hingga 800 ribu ton. Hal ini didorong oleh pertumbuhan industri pemintalan serat kapas sekitar 2% pertahun selama 15 tahun. Impor kapas Indonesia mencapai 99% dan hanya 1% dipenuhi dari kapas domestik. Pada tahun 2010 nilai impor kapas sebesar US\$ 1.70 miliar dan tahun 2011 mencapai di atas US\$ 2 miliar. Indonesia mengimpor kapas dari Amerika Serikat, Brazil, dan Australia. (Hermawan, 2012). Tingginya impor serat kapas juga memberikan indikasi negatif bagi industri tekstil dan produk tekstil dalam negeri dan dalam jangka panjang ketergantungan pada bahan baku serat kapas impor harus diatasi. Jika kebutuhan industri TPT tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan penyediaan bahan baku dari dalam negeri, maka dapat mempengaruhi

perkembangan pasar serat kapas dan industri TPT domestik (Hermawan, 2012). Selain itu, impor bisa dikendalikan melalui peran yang dimainkan oleh pendapatan domestik, yang merupakan penentu utama dari total impor (Gouvêa & Schettini, 2015).

Data dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database*, impor kapas di Indonesia berasal dari beberapa negara, namun 6 diantaranya mempunyai nilai ekspor tinggi/impor ke Indonesia. Negara-negara yang dimaksud yaitu China, Jepang, Korea, USA (*United State America*), Hongkong dan Turki. Impor kapas tertinggi selama 9 tahun terakhir berasal dari negara China dengan nilai impor rata-rata sebesar \$ 111.460.897 US per tahun dan negara Jepang yaitu dengan nilai impor rata-rata sebesar \$111.623.999 US per tahun. Impor dari negara Korea, rata-rata nilai impor sebesar \$ 46.013.346 US per tahun, dari negara USA dengan rata-rata nilai impor sebesar \$43.169.733 US per tahun, dari negara Hongkong dengan rata-rata nilai impor sebesar \$ 37.625.729 US per tahun, dari negara Turki dengan rata-rata nilai impor sebesar \$ 27.309.019 US per tahun.

Kapas merupakan tanaman *continental* yang membutuhkan iklim kering tetapi masih tersedia air karena ada hubungan yang kompleks antara ketersediaan air dan stres panas untuk tanaman kapas lapangan tumbuh di lingkungan semi-kering (Carmo-Silva et al., 2012). Sedangkan Indonesia merupakan negara kepulauan yang curah hujannya tinggi, sehingga sulit untuk dikembangkan. Turunnya produksi kapas juga disebabkan karena hama *Phenococcus Solenopsis* yang menghancurkan banyak negara di dunia karena perilaku tipe makan yang menusuk, mengisap dan melukai tanaman kapas (Shafique et al., 2014). Selain itu berkurangnya produksi kapas juga karena berkurangnya petani kapas. Hal ini dikarenakan menanam komoditas kapas memiliki resiko gagal panen yang cukup tinggi serta biaya produksinya yang tergolong mahal membuat komoditas ini kalah bersaing dengan komoditas sejenis yang berasal dari negara kontinental seperti China dan Mesir. (Rahman dalam *www.industri.bisnis.com*, Senin, 10/03/2014).

Penurunan pertumbuhan produksi industri pengolahan sedang dan besar, termasuk industri

tekstil pada tahun 2008 merupakan salah satu akibat dari terjadinya krisis keuangan dunia yang melanda Indonesia. (Berita Resmi Statistik/BPS Februari 2009). Dampak turunnya produksi dalam negeri karena krisis keuangan dunia inilah yang menyebabkan impor kapas turun. Penurunan impor juga disebabkan karena pada tahun 2010 dan 2011 tidak terjadi importasi atau Indonesia tidak melakukan impor kapas. (Bantolo dalam *www.agrofarm.co.id* Kamis, 01 Mei 2014). Konsumsi kapas yang tinggi tidak bisa dipenuhi oleh produksi kapas dalam negeri menjadi penyebab Indonesia melakukan impor kapas. Hal ini tentu mengakibatkan efek buruk jangka panjang bagi keberlangsungan industri kapas dan utamanya industri tekstil di Indonesia.

Dilihat dari pertumbuhan GDP Indonesia mengalami kenaikan dan kurs Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan data dari *International Monetary Fund* (IMF) selama periode tahun 2005-2013 *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia terus mengalami peningkatan, impor mempunyai hubungan positif terhadap GDP, jika impor tinggi maka GDP akan meningkat. GDP Indonesia tahun 2005-2013 meningkat, berarti peningkatan impor juga didasarkan meningkatnya GDP Indonesia, meskipun GDP mempunyai hubungan positif terhadap impor namun jika Indonesia terus melakukan impor maka akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia.

Kecenderungan impor didukung oleh nilai tukar rupiah (kurs) yang menguat, nilai tukar rupiah sangat diperlukan dalam melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri. Apabila nilai tukar rupiah menguat maka harga impor kapas akan semakin murah, sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menurun maka harga impor kapas akan semakin mahal. Tingginya volume impor kapas yang terus berlanjut akan berdampak buruk terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia, karena biaya yang dikeluarkan pemerintah yang berasal dari GDP untuk impor kapas semakin besar, jika tingginya volume impor kapas terus berlanjut akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia utamanya yaitu sektor industri tekstil.

Oleh karena impor kapas terus terjadi dan cenderung dalam nilai impor yang tinggi dari tahun ke tahun yaitu tahun 2005-2013, hal ini

disebabkan karena tingkat produksi kapas dalam negeri tidak mampu mengimbangi dan memenuhi tingkat konsumsi kapas domestik, apabila tingginya volume impor kapas terus berlanjut, akan berdampak buruk bagi industri tekstil dan industri kapas dalam negeri yang akan berdampak pada kerentanan perekonomian Indonesia, tingginya volume impor kapas akan menyebabkan industri dalam negeri kalah saing dengan produk serupa dari negara lain.

Berdasarkan latar belakang dan uraian sebelumnya, pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana pengaruh produksi kapas dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap volume impor kapas di Indonesia?. Serta bagaimana pengaruh konsumsi kapas dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap volume impor kapas di Indonesia?. Setah itu bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) riil dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap volume impor kapas di Indonesia?. Dan bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap dollar US dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap volume impor kapas di Indonesia?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh produksi kapas, konsumsi kapas, GDP riil dan kurs terhadap volume impor kapas di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan metode statistika dan ekonometrika. Jumlah observasi adalah sebanyak 33 observasi, yaitu dari tahun 1980 hingga 2013. Data dalam penelitian ini bersumber dari publikasi *Indexmundi*, *International Monetary Found* (IMF) dan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNSCAD). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Data dan sumber data yang digunakan yaitu data volume impor kapas Indonesia, produksi kapas Indonesia, konsumsi kapas Indonesia yang bersumber dari *Indexmundi*.

Data GDP Riil Indonesia yang bersumber dari IMF. Data kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang bersumber dari UNSCADstat.

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*Time series*) dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM).

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas sangat penting dilakukan sebelum melakukan analisis karena dengan melakukan uji stasioneritas dapat diketahui apakah data runtut waktu yang digunakan stasioner atau tidak. Untuk mengetahui data tersebut stasioner atau tidak maka digunakan uji akar unit (*unit root test*) dan uji derajat integrasi (*degree of integration*).

Setiap runtun data merupakan hasil stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi kriteria yaitu: jika rata-rata dan varian konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode tertentu (Widarjono, 2009: 316).

Uji Akar Unit

Uji akar unit (*unit root test*) dikembangkan oleh Dickey – Fuller yang tujuannya untuk mengetahui koefisien tertentu memiliki akar unit. Uji stasioneritas ini dilakukan apabila nilai *absolut statistic* ADF lebih besar daripada nilai kritis maka data yang digunakan sudah stasioner tetapi jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis maka data yang digunakan tidak stasioner (Widarjono, 2009).

Uji Derajat Integrasi (*Degree of Integration*)

Uji derajat integrasi (*degree of integration*) bertujuan untuk mengetahui pada tingkat derajat keberapa data yang digunakan stasioner. Uji derajat integrasi ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit apabila data yang digunakan belum stasioner. Data stasioner dapat dilihat dengan membandingkan nilai ADF yang didapat dari koefisien regresi dengan nilai distribusi statistik. Jika nilai ADF lebih besar daripada nilai kritis maka data tersebut stasioner pada derajat satu dan apabila nilai ADF lebih kecil daripada nilai

kritis maka uji integrasi perlu dilanjutkan pada derajat berikutnya (Widarjono, 2009).

Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi adalah kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dikatakan sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang seperti yang dikehendaki dalam teori ekonomi (Gujarati 2012).

Uji kointegrasi ini hanya dapat dilakukan jika data yang digunakan berintegrasi pada derajat yang sama. Pada penelitian ini menggunakan uji Kointegrasi Johansen.

Model Koreksi Kesalahan (*Error Corection Model*)

Pada penelitian ini digunakan model koreksi kesalahan (*error correction model Engle Grangrer*). Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) merupakan metode yang digunakan untuk mengkoreksi keseimbangan jangka panjang. Model koreksi kesalahan dikatakan sesuai atau tidak, dapat dilihat dari koefisien *Error Correction Term* (ECT) harus signifikan.

Jika koefisien tersebut tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok, sehingga perlu dilakukan spesifikasi lebih lanjut (Gujarati 2012).

Model Jangka Panjang yaitu:

$$\text{Ln}Y_t = \alpha_0 + \alpha_1\text{LnProduksi}_t + \alpha_2\text{LnKonsumsi}_t + \alpha_3\text{LnGDP}_t + \alpha_4\text{LnKurs}_t + \mu_t \dots\dots\dots(1)$$

Model Jangka Pendek yaitu:

$$D\text{Ln}Y_t = \beta_0 + \beta_1D\text{LnProduksi}_t + \beta_2D\text{LnKonsumsi}_t + \beta_3D\text{LnGDP}_t + \beta_4D\text{LnKurs}_t + \beta_5EC_{t-1} + \mu_t \dots\dots\dots(2)$$

Dimana Ln adalah Logaritma *Natural*, A adalah Koefisien regresi jangka panjang, B adalah Koefisien regresi jangka pendek, D adalah Turunan pertama, Y adalah Impor Kapas (Ton) Produksi adalah Produksi Kapas (Ton), Konsumsi adalah Konsumsi Kapas (Ton), GDP adalah *Gross Domestic Product Riil* (Rupiah), Kurs adalah Nilai tukar rupiah (Rp/Dollar), ECt adalah *Error Correction Term* dan μ_t adalah *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)**

Uji akar unit dilakukan pada semua variabel yang digunakan dalam penelitian baik

pada variabel independen maupun dependen. Hasil uji akar unit pada tingkat level-intercept dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 1. Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji ADF *Level-Trend and Intercept*

Variabel	t-statistik	Nilai Kritis <i>MacKinnon</i>			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
Ln_Import	-1,411513	-4,273277	-3,557759	-3,212361	0,8381	Tidak Stasioner
Ln_Produksi	-2,774536	-4,273277	-3,557759	-3,212361	0,2162	Tidak Stasioner
Ln_Konsumsi	-1,410511	-4,262735	-3,552973	-3,209642	0,8390	Tidak Stasioner
Ln_GDP	-2,042973	-4,273277	-3,557759	-3,212361	0,5565	Tidak Stasioner
Ln_Kurs	-1,768663	-4,262735	-3,552973	-3,209642	0,6969	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil output *EViews 6*, diolah

Hasil Tabel 1 uji akar unit menunjukkan bahwa pada tingkat *level-intercept* dengan α 5% variabel impor kapas, produksi kapas domestik, konsumsi kapas, kurs (nilai tukar rupiah) dan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak stasioner atau tidak signifikan pada *level-intercept*. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan pada uji derajat integrasi.

Uji Derajat Integrasi (*Degree of Integration*)

Uji derajat integrasi dilakukan untuk mendapatkan semua variabel berubah menjadi stasioner pada tingkat yang sama. Hasil uji derajat integrasi dapat dilakukan pada tabel 2

Tabel 2. Uji Derajat Integrasi *1st Different-Trend and Intercept*

Variabel	t-statistik	Nilai Kritis <i>MacKinnon</i>			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
Ln_Import	-8,146594	-4,273277	-3,557759	-3,212361	0,0000*	Stasioner
Ln_Produksi	-5,710948	-4,284580	-3,562882	-3,215267	0,0003*	Stasioner
Ln_Konsumsi	-6,811397	-4,273277	-3,557759	-3,212361	0,0000*	Stasioner
Ln_GDP	-4,146615	-4,273277	-3,557759	-3,212361	0,0135*	Stasioner
Ln_Kurs	-6,063719	-4,273277	-3,557759	-3,212361	0,0001*	Stasioner

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Sumber: Hasil output *EViews 6*, diolah

Hasil tabel 4.2 uji derajat integrasi menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian telah stasioner pada tingkat yang sama yaitu *1st different-trend and intercept*. Variabel yang sudah stasioner pada

tingkat yang sama maka dapat dilanjutkan ke tahap uji kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan salah satu model untuk mengindikasikan kemungkinan adanya

hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji Johansen menggunakan analisis *trace statistic* dan nilai kritis pada tingkat

kepercayaan = 5 %. Hipotesis nolnya apabila nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai kritis pada tingkat kepercayaan = 5 % atau nilai probabilitas (nilai-p) lebih kecil dari = 5 % maka terindikasi kointegrasi.

Tabel 3. Hasil Uji Johansen Cointegration Test

Hypothesized	Eigenvalue	Trace	0.05	Prob.
No. of CE(s)		Statistic	Critical Value	
None	0,792466	98,18265	69,81889	0,0001*

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5 \%$

Sumber: Hasil output *EViews 6*, diolah

Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa nilai *trace statistic* sebesar $98,18265 > 69,81889$ (*0.05 critical value*) yang artinya bahwa persamaan antar variabel dependen dan independen yang dipakai dalam penelitian ini terdapat kointegrasi.

Hasil Regresi

Hasil regresi jangka panjang dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistic	Probabilitas
C	0,504757	0,587084	0,859770	0,3970
Ln_Produksi	-0,028801	0,028184	-1,021908	0,3153
Ln_Konsumsi	0,997165	0,042149	23,65792	0,0000*
Ln_GDP	-0,025599	0,051710	-0,495047	0,6243
Ln_Kurs	0,027771	0,022064	1,258636	0,2182

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Sumber: Hasil output *EViews 6*, diolah

Hasil regresi jangka panjang pada tabel 4 dapat ditulis modelnya sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnProduksi}_t + \alpha_2 \text{LnKonsumsi}_t + \alpha_3 \text{LnKurs}_t + \alpha_4 \text{LnGDP}_t + \mu_t$$

$$\text{LnImpor} = 15,74884 - 0,028801 \text{LnProduksi} + 0,997165 \text{LnKonsumsi} - 0,025599 \text{LnGDP} + 0,027771 \text{LnKurs} + \mu_t$$

Tabel 5. Hasil Regresi Jangka Pendek (*Error Correction Model*)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistic	Probabilitas
C	0,002374	0,021800	0,108886	0,9141
<i>DLn</i> _Produksi	-0,040259	0,029835	-1,349376	0,1884
<i>DLn</i> _Konsumsi	1,112896	0,088792	12,53369	0,0000*
<i>DLn</i> _GDP	-0,193829	0,345864	-0,560420	0,5798
<i>DLn</i> _Kurs	0,005599	0,059345	0,094344	0,9255
ECT	-1,028603	0,196735	-5,228359	0,0000*

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Sumber: Hasil output *EViews 6*, diolah

Hasil regresi jangka pendek pada tabel 5 dapat ditulis modelnya sebagai berikut:

$$DLnY_t = \beta_0 + \beta_1 DLnProduksi_t + \beta_2 DLnKonsumsi_t + \beta_4 DLnGDP_t + \beta_3 DLnKurs_t + \beta_5 ECT_{t-1} + \mu_t$$

$$DLnImpor = 0,002374 - 0,040259 DLnProduksi + 1,112896 DLnKonsumsi - 0,193829 DLnGDP + 0,005599 DLnKurs - 1,028603 ECT$$

Konstanta dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar 15,74884 artinya jika variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*) maka impor kapas sebesar 15,74 persen. Nilai probabilitas sebesar 0,3970 > α 5% menunjukkan bahwa konstanta dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap volume impor kapas di Indonesia. Namun, nilai koefisien (korelasi) sebesar 15,74 mengindikasikan adanya hubungan yang sangat lemah. Hal ini dikarenakan nilai koefisiennya masih dibawah 0,20.

Konstanta dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar 0,002374, artinya jika variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*) maka impor kapas sebesar 0,002 persen. Nilai probabilitas sebesar 0,9141 > α 5% menunjukkan bahwa konstanta dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume impor kapas di Indonesia.

Pengaruh Produksi Kapas Domestik terhadap Volume Impor Kapas di Indonesia Tahun 1980-2013

Koefisien produksi kapas dalam jangka panjang menunjukkan nilai yaitu sebesar -0,028801, artinya jika produksi kapas domestik meningkat sebesar 1 persen maka volume impor kapas akan turun sebesar 0,028 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang peningkatan produksi kapas akan menurunkan volume impor kapas. Nilai probabilitas sebesar 0,3153 > α 5% menunjukkan bahwa produksi kapas dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap volume impor kapas di Indonesia. Namun, nilai koefisien (korelasi) sebesar -0,02 mengindikasikan adanya hubungan yang sangat

lemah. Hal ini dikarenakan nilai koefisiennya masih dibawah 0,20.

Koefisien produksi kapas dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar -0,040259. Nilai probabilitas sebesar 0,9141 > α 5% menunjukkan bahwa produksi kapas dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap volume impor kapas di Indonesia.

Pengaruh Konsumsi Kapas Domestik terhadap Volume Impor Kapas di Indonesia Tahun 1980-2013

Koefisien konsumsi kapas dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar 0,997165, artinya jika konsumsi kapas naik sebesar 1 persen maka volume impor kapas akan naik sebesar 0,997 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang peningkatan konsumsi kapas akan meningkatkan volume impor kapas. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 < α 5% menunjukkan bahwa produksi kapas dalam jangka panjang berpengaruh secara parsial terhadap volume impor kapas di Indonesia, dimana pengaruhnya yaitu positif dan signifikan.

Koefisien konsumsi kapas dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar 1,112896, artinya jika konsumsi kapas naik sebesar 1 persen maka volume impor kapas akan naik sebesar 1,112 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek peningkatan konsumsi kapas akan meningkatkan volume impor kapas. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 < α 5% menunjukkan bahwa konsumsi kapas dalam jangka pendek berpengaruh secara parsial terhadap volume impor kapas di Indonesia, dimana pengaruhnya yaitu positif dan signifikan.

Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Riil terhadap Volume Impor Kapas di Indonesia Tahun 1980-2013

Koefisien *Gross Domestic Product* (GDP) riil dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar -0,025599 artinya jika *Gross Domestic Product* (GDP) riil naik sebesar 1 persen maka volume impor kapas akan turun sebesar 0,025 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang meningkatnya GDP riil akan berdampak pada menurunnya volume impor kapas di

Indonesia. Dengan nilai probabilitas sebesar $0,6243 > \alpha$ 5% menunjukkan bahwa GDP riil secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume impor kapas di Indonesia. Namun apabila dilihat dari nilai koefisien, variabel kurs mempunyai kekuatan hubungan yang sangat lemah. Hal ini dikarenakan nilai koefisien masih dibawah 0,20.

Koefisien *Gross Domestic Product* (GDP) riil dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar -0,193829 dengan nilai probabilitas sebesar $0,5798 > \alpha$ 5% menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh terhadap volume impor kapas di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek meningkatnya GDP tidak akan berdampak pada meningkatnya volume impor kapas di Indonesia.

Pengaruh kurs (nilai tukar rupiah) terhadap Volume Impor Kapas di Indonesia Tahun 1980-2013

Koefisien kurs (nilai tukar rupiah) dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar 0,027771 artinya jika kurs (nilai tukar rupiah) naik sebesar 1 persen maka volume impor kapas akan naik sebesar 0,027 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan berdampak pada meningkatnya volume impor kapas di Indonesia. Dengan nilai probabilitas sebesar $0,2182 > \alpha$ 5% menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap volume impor kapas di Indonesia. Namun apabila dilihat dari nilai koefisien, variabel kurs mempunyai kekuatan hubungan yang sangat lemah. Hal ini dikarenakan nilai koefisien masih dibawah 0,20.

Koefisien kurs (nilai tukar rupiah) dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar 0,005599 dengan nilai probabilitas sebesar $0,9255 > \alpha$ 5% menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor kapas di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek meningkatnya kurs tidak akan berdampak pada bertambahnya volume impor kapas di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai

berikut. Produksi kapas tidak mempengaruhi volume impor kapas di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Serta konsumsi kapas berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor kapas di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Belum cukup disitu, *Gross Domestic Product* (GDP) riil tidak mempengaruhi volume impor kapas di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dan kurs (nilai tukar rupiah) tidak mempengaruhi volume impor kapas di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Saran berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disusun saran-saran sebagai berikut. Pemerintah perlu meningkatkan total produksi kapas dalam negeri dengan cara mengembangkan penelitian dan pembenihan kapas dalam negeri termasuk jenis *transgenic*. Apabila pengembangan benih kapas ini berhasil setidaknya produksi dalam negeri mampu mengurangi volume impor kapas dari negara luar. Dan pemerintah perlu mengurangi penggunaan kapas terutama untuk barang-barang non tekstil dengan cara mensubstitusi kapas tersebut dengan kapas sintesis, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi penggunaan kapas dalam negeri yang semakin lama semakin tinggi.

Membantu pengembangan modal pengusaha kapas domestik untuk mendorong pengembangan kapas dalam negeri sebagai bahan baku tekstil, sehingga dapat meningkatkan GDP dalam negeri serta dapat sedikit mengurangi impor kapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Sochrul .2011. *Cara Cerdas Meneguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bantolo, Beledug. 2014. Impor Kapas Naik Drastis. Kamis 01 Mei 2014 .www.agrofarm.com (Diakses tanggal 8 Maret 2015).
- Berita Resmi Statistik Bulan Februari Tahun 2009.www.bps.go.id (Diakses tanggal 5 Maret 2015)
- Berita Resmi Statistik Bulan Januari Tahun 2012. www.bps.go.id.(Diakses tanggal 5 Maret 2015)
- Carmo-Silva, A.E. et al., 2012. Decreased CO2 availability and inactivation of Rubisco limit photosynthesis in cotton plants under heat and drought stress in the field. *Environmental and Experimental Botany*, 83, pp.1-11.

- Gouvêa, R.R. & Schettini, B.P., 2015. Empirical estimates for the Brazilian total imports equation using quarterly national accounts data (1996–2010). *Economia*, 16(2), pp.250-271.
- Gujarati, Damodar. 2012. Dasar-Dasar Ekonometrika. Buku 1 Edisi 5. (Diterjemahkan Oleh Eugenia Mardanugrah, Dkk). Jakarta: Salemba Empat.
- Hermawan, Iwan. 2012. Analisis Dampak Kebijakan Tarif Impor Serat Kapas Terhadap Kesejahteraan Petani Serat Kapas Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 6 No. 1
- Hermawan, Iwan dan Lukman Adam. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Serat Kapas di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 1 No.1 : 101-128
- Indexmundi diunduh dari www.indexmundi.com (Diakses tanggal 10 Maret 2015)
- Rahman, M. Taufikur. 2014. Produksi Kapas Melorot Tajam. Minggu, 09/03/2014. www.industri.bisnis.com (Diakses tanggal 12 Maret 2015)
- Shafique, S. et al., 2014. Determination of Molecular and Biochemical Changes in Cotton Plants Mediated by Mealybug. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 70–71, pp.39-45.
- United Nations Conference On Trade And Development. Exchange Rates (Local Currency Per US\$). diunduh dari www.unctad.org. (Diakses tanggal 15 Maret 2015)
- United Nations Commodity Trade Statistics Database. Diunduh dari www.comtrade.un.org (Diakses tanggal 15 Maret 2015)
- Widarjono, Agus. 2009. Ekonometrika : Pengantar Dan Aplikasinya. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonosia.